
PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

Beti Istanti Suwandayani
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: beti@umm.ac.id

Abstrak: *Education for All* adalah gerakan global yang dipimpin oleh UNESCO tanpa mendiskriminasi perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis kontekstual, faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang dihasilkan adalah penerapan pendidikan inklusi telah dilaksanakan di sekolah dasar Kota Batu dengan mengawali asesmen sebagai acuan dalam penyusunan program pembelajaran individual berbasis kontekstual. Faktor pendukung adalah kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua dan anak reguler dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya sarana prasarana di sekolah tersebut, serta informasi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Upaya yang dilakukan adalah mendukung *stakeholder* untuk mengikuti seminar, pelatihan dan workshop terkait pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Kontekstual, Sekolah Dasar

Abstract: *Education for All* is a global movement led by UNESCO without discriminating differences. The purpose of this study was to describe the implementation of contextual-based inclusion education, supporting factors and inhibiting factors and the efforts made to anticipate the inhibiting factors. The method used in this study is a qualitative descriptive type. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results are that the implementation of inclusive education has been carried out in elementary schools in Batu City by initiating assessment as a reference in the preparation of individual contextual-based learning programs. Supporting factors are good cooperation between principals, teachers, regular parents and children in supporting the growth and development of children with special needs. The inhibiting factor is the lack of maximum infrastructure in the school, and the right information in implementing inclusive education. The effort is to support stakeholders to attend seminars, training and workshops related to inclusive education.

Keywords: Inclusive Education, Contextual, Primary School

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi saat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman manusia untuk menerima perbedaan itu sendiri. Perbedaan tersebut karena tingkat hidup, agama, etnik, ras, kemampuan dan cara pandang, sehingga menimbulkan kompetisi di antara

.....

manusia yang akhirnya menciptakan konflik. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap manusia yang melekat sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Jhon Dewey menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya progresif dan konservatif dalam bentuk pendidikan sebagai pendidikan, sebagai rekapitulasi dan retrospeksi, sebagai formasi, dan sebagai rekonstruksi (Nugroho, 2008).

Pendidikan merupakan bagian elemen penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terbuka, cerdas, dan mampu bersaing serta meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Pembaharuan dalam bidang pendidikan tentunya perlu terus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman. Sejalan dengan digaungkannya *education for all* oleh UNESCO, Indonesia merespon baik dengan menetapkan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusif. Sejalan dengan hal tersebut tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, juga dijelaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang telah memberikan nuansa lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Landasan yang digunakan dalam pendidikan inklusif ini menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk anak yang membutuhkan kekhususan yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa lembaga pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak berkebutuhan khusus atau *children with special needs* merupakan anak yang mengalami penyimpangan dari rata-rata anak reguler pada umumnya, baik dari segi mental, fisik, atau karakteristik sosialnya. Implementasi pendidikan inklusi mempunyai landasan dokumen-dokumen internasional, antara lain Deklarasi Universal HAM pada tahun 1948, Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, instrumen internasional yang telah diratifikasi Indonesia misalnya saja Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). Dalam pemikiran inklusif, pendidikan akan diterima oleh semua anak dengan dapat bersama-sama belajar di kelas yang sama dengan kemasakan pembelajaran berpusat pada anak.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menghargai keberagaman. Pendidikan tersebut memandang bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat

belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya, pada tempat yang sama dengan pelayanan yang berbeda. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus pada umumnya untuk mendapatkan pelayanan dan pendidikan yang terbaik di sekolah terdekat. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya. Konsep pendidikan inklusi muncul sebagai upaya atas perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan. Hal ini terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Prinsip dalam pendidikan inklusi bahwa pembelajaran dapat berlangsung tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin mereka miliki.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dapat ditandai dengan tidak adanya sikap diskriminasi, mempunyai penghargaan dan pengakuan terhadap perbedaan, memberikan fasilitas belajar serta membentuk lingkungan memberi dukungan rasa nyaman kepada setiap anak, guru dan orang tua atau masyarakat penyelenggara pendidikan di sekolah. Anak berkebutuhan khusus tidak harus masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi mereka harus diberi hak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah-sekolah umum.

Kondisi di Indonesia memang belum memiliki data yang spesifik tentang jumlah anak berkebutuhan khusus. Sampai pada tahun 2017 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari data tersebut baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekali sekolah yang berbasis inklusi, tetapi dalam kenyataannya pelaksanaannya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep dasar inklusi. Bahkan tidak jarang ditemukan kesalahan praktik terutama dengan aspek kebijakan internal sekolah, kurikulum, pemahaman dan pembelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa menuju pendidikan inklusif diperlukan pemahaman yang tepat dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan bentuk pemerataan dan wujud nyata pendidikan tanpa adanya diskriminasi anak untuk mengenyam pendidikan yang sama. Pada jenjang pendidikan dasar pendidikan inklusi ini menjadi perhatian, sehingga pendidikan inklusi harus menginkutsertakan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam pembelajaran di sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sekolah dasar yang sudah menggaungkan sekolah inklusi dan menerima anak berkebutuhan khusus tidak langsung dengan mudah untuk memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus itu. Banyak

hal harus dipersiapkan untuk menjadikan sekolah dasar tersebut menjadi sekolah inklusi. Salah satunya kurikulumnya harus menyesuaikan dengan kelas yang inklusi tersebut. Kemampuan dan ketrampilan guru pun harus dipersiapkan untuk dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran, karena melihat karakteristik anak-anak yang berbeda. Sehingga jika guru yang berhadapan langsung dengan anak berkebutuhan khusus belum mempunyai kemampuan tersebut maka akan mengalami kesulitan untuk mengajar dan akan berdampak pada ketidaktercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan inklusi.

Pada pendidikan sekolah dasar saat ini masih banyak ditemui anak berkebutuhan khusus. Keberagaman implementasi pada pendidikan inklusi dikarenakan masing-masing negara. Hal ini dikarenakan setiap negara mempunyai budaya yang berbeda. Perbedaan juga muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pada tingkat sekolah. Sejak tahun 1980-an pendidikan inklusi di Indonesia sudah dikenalkan dan diimplementasikan. Menurut Kwon (2005) keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor politik, faktor budaya, dan faktor sumber daya manusia. Meski sempat saat ini pendidikan inklusi pada sekolah dasar terus mengalami perbaikan, tetapi sekolah inklusi yang ideal harus mampu memberikan layanan pendidikan yang baik untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta dengan baik sangat mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang masuk pada lingkungan mendukung akan dapat berinteraksi dengan sebayanya terutama dari aspek sosial dan emosional.

Banyak sekolah inklusi yang sudah diterapkan di Indonesia. Menurut Ashman dalam Emawati (2008) model pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai beringtegrasian, dan kelas khusus penuh. Model pembelajaran pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran secara optimal kepada semua anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan inklusi melalui kontekstual bertitik tolak dari kondisi realita semua anak yang beragam dengan cara mengembangkan program pembelajaran individual/PPI. Bentuk kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kondisi di lingkungan peserta didik. Wujud nyata Kota Batu

terhadap pendidikan inklusi sudah terlihat sejak tahun 2006. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya dua sekolah yang telah menyelenggarakan sekolah inklusi, meskipun pada SK baru turun tahun 2008. Hingga pada 2014 lalu, pemerintah daerah Kota Batu telah mencanangkan sekolah inklusi dan Disdikpora Kota Batu mengadakan kegiatan berupa workshop penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Beberapa penelitian tentang pendidikan inklusi antara lain Ika Leli Erawati pada tahun 2016 yang mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Hasil yang didapatkan adalah persiapan untuk melaksanakan pembelajaran mulai dari tenaga pendidik, kurikulum yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus serta sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusi berbasis kontekstual di sekolah dasar Kota Batu. Peneliti tidak memberikan upaya atau solusi dalam penelitian ini sehingga berada pada kondisi alami. Tempat penelitian ini di sekolah dasar inklusi di kota Batu. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, guru pendamping khusus dan orang tua yang ada di kota Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan di sekolah inklusi. Instrument yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen observasi

No	Indikator
1.	Penerimaan anak berkebutuhan khusus
2.	Proses penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus
3.	Rancangan pembelajaran yang digunakan
4.	Proses pembelajaran
5.	Materi yang digunakan
6.	Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan
7.	Evaluasi yang digunakan
8.	Sarana prasarana yang tersedia
9.	Partisipasi masyarakat, orang tua dan teman
10.	Manajemen kelas

Sumber: olahan peneliti

Sedangkan untuk pelaksanaan wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk mengali data secara mendalam terkait kontekstual pada penerapan pendidikan inklusi. Instrumen yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen wawancara

No	Indikator
1.	Peran <i>stakeholder</i>
2.	Analisis anak berkebutuhan khusus
3.	Faktor pendukung pendidikan inklusi
4.	Faktor pendukung pendidikan inklusi berbasis kontekstual
5.	Faktor penghambat pendidikan inklusi
6.	Faktor penghambat
7.	Pengadaan sarana prasaran

Sumber: olahan peneliti

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa perangkat pembelajaran, bentuk dokumen pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis kontekstual. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Matthew. B & A. Michael Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan inklusi dapat mempresentasikan keseluruhan aspek berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima keberagaman peserta didik untuk memperoleh pendidikan atau hak dasar mereka sebagai warga negara. Munculnya pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua (*education for all*) tanpa memandang perbedaan terhadap marjinalisasi. Berikut konsep dalam pendidikan inklusi menurut Ilahi (2013) yaitu 1) konsep anak dan peran orang tua, 2) konsep sistem pendidikan dan sekolah, 3) konsep keberagaman dan diskriminasi, 4) konsep memajukan inklusi dan 4) konsep sumebr daya manusia. Landasan filosofis utama dalam pendidikan inklusi adalah pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi (Bhineka Tunggal Ika). Penerapan pendidikan berbasis kontekstual di sekolah dasar mengacu pada memberikan pendidikan sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Kota Batu yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi memberikan peluang semua anak untuk mengenyam pendidikan yang sama tanpa adanya deskriminasi. Berdasarkan hasil observasi pendidikan inklusi sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 di

Kota Batu, sehingga pada tahun 2008 SK sudah turun sudah dilaksanakan inklusi. Pendidikan inklusi berbasis kontekstual dimulai melalui proses penerimaan anak kebutuhan khusus lebih diprioritaskan untuk sekolah terdekat dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerimaan peserta didik melalui prosedur. Proses penerimaan peserta didik anak berkebutuhan khusus pada umumnya sama dengan anak reguler. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus dilakukan asesment untuk mengidentifikasi dini oleh guru pendamping khusus (GPK). Melalui kegiatan asesment tersebut dapat menentukan program pembelajaran individu (PPI) sesuai dengan karakteristiknya.

Penyusunan program pembelajaran individu ini berdasarkan hasil klasifikasi yang didapat dari asesmen. Penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan hasil dari asesmen. Pendidikan inklusi berbasis kontekstual ini melibatkan berbagai aspek. Mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi berbasis kontekstual, sehingga diperlukan lingkungan yang mendukung. Pelaksanaan pendidikan inklusi melibatkan beberapa *stakeholder* yang turut serta mendukung sekolah inklusi. Secara kontekstual pendidikan inklusi dapat dilakukan melalui peran kepala sekolah, guru, orang tua dan teman serta lingkungan yang optimal. Sekolah menerima dengan baik kehadiran keberagaman yang ada di sekitar sekolah. Kepala sekolah dan guru dapat merancang sesuai dengan lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran yang disusun berbeda dengan RPP anak reguler pada umumnya. Proses pembelajaran oleh guru di kelas setiap anak yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda, tetapi guru tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan tingkat kelas tersebut. Mendekatkan anak berkebutuhan khusus dengan konteks lingkungan sekitar dapat membantu proses tumbuh kembang anak. Materi yang disampaikan oleh guru menyesuaikan dengan konteks sekelilingnya. Pada sekolah dasar di Kota Batu menunjukkan bahwa kelas 1 materinya menggunakan lingkungan sekitar, yaitu tentang pedesaan. Media yang digunakan juga misalnya menggunakan pohon apel.

Guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus yang ada di kelas tersebut. Guru kelas tetap berperan sebagai pendidik yang melakukan pembelajaran sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sedangkan guru pendamping khusus akan menyesuaikan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun hanya saja guru pendamping khusus menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Sekolah dasar

di Kota Batu yang menerapkan pendidikan inklusi bekerja sama dengan orang-orang yang berperan penting. Misalnya saja orang tua, guru, kepala sekolah dan teman sekolah. Tampak jelas para guru mempersiapkan rancangana pelaksanaan pembelajaran seperti sarana prasarana, sosialisasi kepada seluruh orang yang terlibat untuk saling membantu, menerima dan mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung yang ada di sekolah dasar di Kota Batu adalah dukungan dari pemerintah daerah Kota Batu untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Hal ini berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan pemerintah kota Batu pada tahun 2008. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah dasar. Berdasarkan hasil obervasi pendidikan inklusi di Kota Batu orang tua selalu mendampingi dan kooperatif mulai dari pelaksanaan asesmen hingga evaluasi pembelajaran. Guru kelas menyusun rancangan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bekolaborasi dengan guru pendamping khusus berdasarkan hasil asesment terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak reguler yang ada di sekolah inklusi di Kota Batu sudah diajak untuk tidak memandang perbedaan karakteristik peserta didik. Dukungan positif anak reguler kepada anak berkebutuhan khusus akan memberikan motivasi yang besar terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Berikut gambar antusias orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti workshop pendidikan inklusi.



Gambar 1. Orang Tua dalam Workshop Pendidikan Inklusi

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan workshop diikuti oleh tua. Hal ini didasarkan minimnya informasi yang didapat orang tua terkait pendidikan

inklusi. Dalam kegiatan ini orang tua diberi pemahaman bahwa anak berkebutuhan khusus bukan membutuhkan dukungan secara fisik saja, sehingga orang tua dibekali edukatif olah diri anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis kontekstual di Kota Batu adalah sarana prasarana yang belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus jenis tuna daksa. Karena ada sekolah yang masih menggunakan tangga untuk ke kelas. Pelaksanaan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut belum maksimal sehingga berdampak terhadap PPI. Dari segi guru pendamping khusus masih terdapat beberapa guru yang kesulitan menyusun PPI.

Upaya yang dilaksanakan dari pihak sekolah adalah mendorong guru kelas dan guru pendamping khusus untuk mengikuti pelatihan, seminar dan workshop terkait pendidikan inklusi. Sekolah juga memfasilitasi kegiatan workshop model pendidikan inklusi. Di sekolah dasar inklusi di Kota Batu juga memberikan pendampingan kepada siswa reguler untuk menumbuhkan rasa empati kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah gambar terkait pendampingan terhadap anak reguler di sekolah.



Gambar 2. Pendampingan Kepada Anak Reguler

Pendampingan pada anak reguler ini menggunakan media video. Pemutaran video tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan empati anak reguler terhadap anak berkebutuhan khusus. Empati adalah reaksi emosi individu dalam situasi tertentu (Wilson, Linz, Federman, Smith, Paul, Nathanson, Donerstein, & Lingeiler, 1999). Empati akan muncul ketika seseorang mengamati orang lain. Apalagi pada anak-anak, empati bisa

muncul ketika ia melihat sesuatu. Empati ini juga menjadi ketrampilan anak untuk dia bisa memahami apa yang ada di lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah dasar di Kota Batu sudah melaksanakan pendidikan inklusi. Pelaksanaannya melalui perencanaan mulai dari kegiatan asesmen sampai dengan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis kontekstual mendorong guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua dan anak reguler untuk bekerja sama membantu tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung dalam pendidikan inklusi berbasis kontekstual adalah *stakeholder* yang optimal, terdapat kegiatan asesmen diawal penerimaan anak berkebutuhan khusus, penyusunan program pembelajaran individual disusun berdasarkan hasil dari asesmen yang dilakukan sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan inklusi ini adalah kurangnya sarana dan prasarana mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z dan Pemanarian. 2005. *Reorientasi Pemahaman Konsep Spesial Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*, Bandung: Jassi Astaty.
- Biederman, J. Faraone M.D, Monuteaux, M.C. 2002. *Differential Effect of Environmental Adversity Gender: Rutter's Index of Adversity in a Group of Boys and Girls With and Without ADHD*. *Journal Psychiatry* 2002; 158:1556–1562.
- Emawati. 2008. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Freind, M. 2005. *Special Education Comtemporary Perpective for School Professional*. Pearson Education, Inc: United State of America.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M, Pullen, P.C. 2009. *Exceptional Learners. An Introduction to Special Education*. Pearson Education, Inc:United State of America.
- Kwon, H. 2005. *Inclusion in South Korea: The Current Situastion and Future Direction*. *Internastional Journal of Disability, Development and Education*, 52, 1, 59-68.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. LPSP3UI: Jakarta.
- 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 2.LPSP3UI: Jakarta.



-
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Stubs, S. 2002. *Inclusive Education where there are few resources*, also: The Atlas Alliance.
- Thomas, G dan Hanlon, C . 2007. *Inclusive Education : Deconstructing special Education & Constructing Inclusion.2nd Edition*. Mc.Graw Hill: Open University Press.
- Wortham, S.C. 2005. *Assesment In Early Childhood Education*. Pearson Education, Inc: New Jersey.